

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis B merupakan salah satu penyakit infeksi yang dapat menyerang hati yang bersifat akut dan kronik dan bisa juga menyerang sirosis (pengerasan hati) dan kanker hati, penyakit ini disebabkan oleh Virus Hepatitis B (VHB). Di tahun 2017 diperkirakan Sekitar 2 Miliar orang di dunia terpapar Virus Hepatitis B dan kurang lebih 240 juta orang terkena Hepatitis kronik dan jumlah kematian karena virus ini 600.000 setiap tahun.

Pasien yang terkena Hepatitis B kronis berkepanjangan jika dibiarkan akan berkembang menjadi sirosis hati pengerasan, akan mengakibatkan kerusakan permanen dan membentuk jaringan ikat atau cedera pada perangkim hati bahkan mengakibatkan gagal hati. Gejala dari pasien yang terkena sirosis adalah penyakit kuning, perut membesar dan perubahan pengecapian yang disebabkan oleh cairan didalam rongga perut atau disebut juga asites. Pada umumnya penderita penyakit ini akan terkena kanker. (Puspita et al. 2021).

Pasien Hepatitis B disebabkan oleh virus hepatitis B, virus ini dapat menginfeksi orang karena virus tersebut bisa bertahan di luar tubuh selama 7 hari dan virus ini juga bias terkena melalui kontak dengan darah, yang dimana virus ini berpindah dari satu individu ke individu lainnya. Pada umumnya, virus ini terkena melalui transfusi darah yang darah yang terkena VHB, penggunaan jarum suntik yang sama atau jarum yang digunakan digunakan secara berulang kali, yang ditemukan sering pada pengguna narkoba, hubungan seksual dengan orang yang terkena VHB dan juga bisa menular pada ibu kepada bayinya selama proses persalinan adapun cara pencegahan yang dilakukan di berbagai dunia untuk menghindari penyebaran virus yaitu melakukan skrining darah selama donor darah membuang jarum yang sudah dipakai sesuai tempatnya dan selama seksual menggunakan kondom. (Puspita et al. 2021)

Menurut jurnal (Kolou et al. 2017) Sebanyak 1.200 orang telah menjalani pemeriksaan HBsAg antara tahun 2009 hingga 2011, Secara keseluruhan, prevelensi infeksi VHB tercatat sebesar 19,08%. Angka ini lebih tinggi secara signifikan pada pria (25,00%) dibandingkan wanita (14,80). Prevelensi tertinggi

ditemukan pada kelompok usia 20-29 tahun dan 30-39 tahun, masing-masing sebesar 26,33% dan 21,67%. Sementara itu, kelompok usia di atas 50 tahun memiliki prevelensi terendah, yaitu 6,08%. Terkait dengan alasan pemeriksaan, prevalensi tertinggi ditemukan pada individu dengan kelainan klinis terkait hati (26,21%), diikuti oleh skrining sistematis (20,25%) dan prevalensi terendah tercatat pada penilaian pra-operasi dengan 5,56%. Kesimpulannya pada kalangan remaja lebih rentan terkena virus hepatitis b.

Virus Hepatitis B ini paling banyak terkena bagi laki-laki dibandingkan perempuan, adapun penyebab yang di duga kenapa laki-laki lebih banyak yang terkena penyakit Virus Hepatitis B yaitu karena laki-laki lebih sering berada di luar rumah yang mudah terpapar VHB (virus hepatitis b) di lingkungan luar rumah, ada juga mengatakan system kekebalan tubuh perempuan lebih kuat dibandingkan laki-laki. Tetapi perjalanan masi lama jika terkena hepatitis b yang dibiarkan menjadi terkena kanker hati. Mulanya virus hepatitis b masuk kedalam tubuh mengakibatkan nodul-nodul (tonjolan) di hati yang dimana jika dibiarkan begitu lama akan menjadi sirosis sampai menjadi kanker hati. Hepatitis B atau kanker lebih di waspadai jika keluarga atau orang tua memiliki riwayat terkena penyakit hepatitis b dan kanker karena faktor gen lebih cepat munculnya nodul yang menjadi kanker. (Kisniarti et al. 2023).

Dari jurnal Kisniarti et al. 2023 Infeksi virus Hepatitis B (VHB) merupakan penyebab yang paling utama penyakit hepatitis akut dan kronis, yang dapat berlanjut menjadi sirosis dan kanker hati. Sekitar 25% dari penderita mengalami gejala ikterus (penurunan fungsi hati yang menyebabkan kulit dan mata menguning). Salah satu cara penularan virus ini adalah melalui transfusi darah. Penelitian yang dibuat sipenulis bertujuan untuk mengetahui prevalensi HBsAg (antigen permukaan Hepatitis B) reaktif dan non-reaktif di Unit Palang Merah Indonesia (PMI) Lombok Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif dan dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendonor laki-laki yang paling banyak, dengan jumlah 12.201 orang, dan sebagian besar berada pada kelompok usia 25-44 tahun, sebanyak 4.342 orang. Berdasarkan hasil pemeriksaan HBsAg, prevalensi HBsAg positif pada laki-laki mencapai 76%, sementara pada perempuan hanya 24%.

PMI merupakan singkatan dari Palang Merah Indonesia yang berdiri pada tanggal 21 Oktober 1878 Sebelum terjadinya perang dunia yang ke-II pada saat itu Palang Merah Indonesia di dirikan oleh belanda yaitu oleh Nerkai (Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie), kemudian bubar pada pendudukan jepang. Pada tahun 1932 ada seseorang yang terus menerus memperjuangkan mendirikan palang merah Indonesia atau disebut pelopor yaitu Dr. RCL Senduk dan Bahder Djhon, pada tahun 1940 Dr. RCL Membawa rancangan ini di persidangan Konferensi Nerkai, tetapi pemerintah jepang menolak rancangan tersebut. Dr. RCL tidak mengenal menyerah dia mencobanya lagi tetap di tolak sama pemerintah jepang. Kemudian setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Lebih tepatnya terjadi pada tanggal 3 september 1945, Badan Palang Merah Indonesia resmi di bentuk yang diperintahkan oleh presiden Soekarno. Kegiatan PMI ini merintis melalui menolong Korban jiwa yang jatuh selama peperangan dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. PMI diakui oleh dunia pada tahun 1950 yang penepatannya dilakukan melalui keputusan presiden (keppres) Nomor 25 Tahun 1959, yang kemudian diperkuat lagi dengan Keppres Nomor 246 Tahun. PMI sendiri sudah tersebar di 30 Provinsi / TK.I dan 323 cabang di daerah TK.II dan Tersedia dukungan Oprasional bagi 165 unit pelayanan transfuse darah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. (Profil PMI Medan.2024).

Donor darah adalah prosedur yang sangat aman dan sangat penting untuk proses transfusi darah. Tranfusi darah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Setiap tahunnya, transfusi darah berhasil menyelamatkan jutaan nyawa, baik dalam kondisi normal maupun dalam keadaan darurat. Prosedur ini memungkinkan dilakukannya tindakan medis yang lebih kompleks, seperti operasi besar, yang semakin berkembang. Selain itu, transfusi darah juga membantu meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup pasien yang menderita berbagai penyakit, baik yang bersifat akut (mendadak) maupun kronis atau jangka panjang.(Amin et al. 2021)

Tranfusi darah ialah bagian sangat penting dari pelayanan kesehatan modern yang bisa menyelamatkan jiwa pasien dan juga meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Tapi tranfusi darah juga mempunyai resiko tinggi. Salah satu resikonya yaitu penularan infeksi melalui kontak langsung contohnya percikan cairan tubuh (seperti batuk atau bersin), atau kontak seksual dan juga dapat menular secara tidak langsung seperti minum bekas orang yang terkena Virus Hepatitis B atau disebut dengan (IMLTD). Di Indonesia, Setiap kantong darah yang dikumpulkan wajib melalui proses uji saring IMLTD untuk mendeteksi adanya infeksi seperti Hepatitis B (HBsAg), Hepatitis C (anti-HCV), HIV, dan Sifilis. Langkah ini bertujuan untuk mencegah penularan virus, Khususnya virus hepatitis B (VHB). Sejak tahun 1985, pemeriksaan terhadap Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) telah menjadi prosedur wajib dalam proses penyaringan darah, jika hasilnya Negatif maka darah aman untuk didonorkan tapi sebagian peneliti jika hasil uji saring HBsAg Negatif saja tidak dapat 100% aman karena masih dapat terkena infeksi VHB pada penerimanya.

Pemeriksaan Skrining atau juga Uji saring darah dilakukan untuk mendeteksi keberadaan virus berbahaya dalam darah yang memiliki potensi menular melalui transfusi. Beberapa penyakit yang biasanya diperiksa ialah Hepatitis B (HBsAg), Hepatitis C (anti-HCV), HIV, dan sifilis. Meskipun risiko penularan Hepatitis B melalui transfusi darah telah diminimalkan dengan pemeriksaan HBsAg pada darah donor, angka kejadian Hepatitis B masih saja tinggi. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam cara penularan virus Hepatitis B, termasuk melalui kontak langsung dengan kulit akibat tusukan jarum yang terlihat jelas maupun tidak jelas, melalui selaput lendir, penularan secara vertikal dari ibu ke bayi, serta metode penularan lainnya.

Oleh karena itu, pemeriksaan uji saring pada calon pendonor darah menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan darah yang didonorkan aman dari virus Hepatitis B. Dengan melakukan uji saring, risiko penularan Hepatitis B pasca-transfusi dapat diminimalkan. Selain itu, pemeriksaan ini juga memberikan manfaat ganda, yakni membantu pendonor mengetahui kondisi kesehatannya sekaligus mencegah penyebaran virus Hepatitis B melalui transfusi darah. (Kisniarti et al. 2023)

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terjadi penurunan orang yang terkena virus hepatitis B di Indonesia yaitu dari 7,1% pada tahun 2013 menjadi 2,4% di tahun 2023.

Dari tiga tahun terakhir di PMI Kota Medan, data hasil pemeriksaan HbsAg (Hepatitis B) terdapat terjadi peningkatan jumlah orang terdeteksi reaktif HbsAg. Pada tahun 2022, jumlah data reaktif tercatat sebanyak 459 kasus reaktif, dan terjadi peningkatan di tahun 2023 meningkat 530 kasus reaktif Hepatitis B, dan mungkin bertambah di tahun 2024 terdapat 548 kasus reaktif. Peningkatan ini sejalan dengan bertambah jumlah pendonor setiap tahunnya di PMI Kota Medan. Pada tahun 2022, jumlah pendonor yang tercatat sebanyak 66.120 orang, kemudian meningkat menjadi 75.012 yang donorkan darahnya dan terus bertambah sebanyak 76.609 orang mendonorkan darahnya pada tahun 2024. Peningkatan kesadaran masyarakat dalam mendonorkan darah, namun di sisi lain juga menunjukkan bahwa kasus reaktif masih terus bertambah dari tahun ke tahun. (Profil PMI Medan. 2024)

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada pendonor darah di unit donor darah palang merah Indonesia kota Medan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada pendonor darah di unit donor darah palang merah Indonesia kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada pendonor darah di unit donor darah palang merah Indonesia kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan penulis tentang penyakit Hepatitis B, cara pengobatannya dan pentingnya transfusi darah
2. Sebagai sarana informasi kepada masyarakat pentingnya pemeriksaan Hepatitis B pada pendonor darah sebelum ditransfusikan
3. Sebagai sumber referensi bagi untuk peneliti selanjutnya